



Budaya *Self Correction* Dalam Ekosistem Media Sosial Dan Implikasinya Terhadap Partisipasi Kritik Netizen: Studi Kasus Program Makan Bergizi Gratis (Mbg) Di Platform X Dan Instagram

Amalia Radianingtyas Wardhani¹, Aninda Maitatunnuha², Dinda Aulia Salsabilla³

¹Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Purwokerto, Banyumas, Indonesia

*Penulis Korespondensi: : 234110102113@mhs.uinsaizu.ac.id¹, 234110102120@mhs.uinsaizu.ac.id²,
234110102124@mhs.uinsaizu.ac.id³

Abstract. *The development of social media has spurred the emergence of a culture of *self-correction*, namely users' awareness of the need to correct information or digital behaviour. This study aims to analyse how a culture of digital self-correction is formed within the social media ecosystem, as well as its implications for netizens' critical participation. The focus of the study encompasses the role of criticism as a form of social control, digital communication ethics, and the increasing public accountability required to maintain the credibility of content. This study uses the case of the Free Nutritious Meals Programme (MBG), which has drawn widespread criticism due to various implementation issues. Using a netnographic approach through content analysis on the X and Instagram platforms, this research examines the intensity of criticism, patterns of *self-correction*, and their impact on the government's response. The results indicate that a culture of *self-correction* fosters more cautious communication behaviour whilst strengthening the role of netizens in creating a more transparent and accountable digital space.*

Keywords: *Public Accountability, a Culture of Digital Self-Correction, Social Media, Critical Participation by Netizens, Participation in Free Nutritious Meals*

Abstrak. Perkembangan media sosial mendorong munculnya budaya *self-correction*, yaitu kesadaran pengguna untuk memperbaiki informasi atau perilaku digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana budaya digital *self-correction* terbentuk dalam ekosistem media sosial serta implikasinya terhadap partisipasi kritik netizen. Fokus kajian mencakup peran kritik sebagai kontrol sosial, etika komunikasi digital, dan meningkatnya akuntabilitas publik dalam menjaga kredibilitas konten. Studi ini menggunakan kasus Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang menuai kritik luas akibat berbagai permasalahan implementasi. Dengan pendekatan netnografi melalui analisis konten di platform X dan Instagram, penelitian ini mengkaji intensitas kritik, pola *self-correction*, serta dampaknya terhadap respons pemerintah. Hasilnya menunjukkan bahwa budaya *self-correction* membentuk perilaku komunikasi yang lebih hati-hati sekaligus memperkuat peran netizen dalam menciptakan ruang digital yang lebih transparan dan bertanggung jawab.

Kata kunci: Akuntabilitas Publik, Budaya Digital *Self-Correction*, Media Sosial, Partisipasi Kritik Netizen, Partisipasi Makan Bergizi Gratis

LATAR BELAKANG

Perkembangan media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi publik yang kini menjadi lebih terbuka, interaktif, dan partisipatif. Kehadiran platform seperti X dan Instagram memungkinkan masyarakat tidak lagi hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pihak yang aktif memproduksi dan menyebarkan informasi. Dalam konteks ini, media sosial berfungsi sebagai ruang diskusi digital yang memberikan peluang bagi publik untuk menyampaikan pandangan, termasuk kritik terhadap berbagai kebijakan pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa netizen memiliki posisi strategis sebagai bentuk kontrol sosial di era digital (Lim, 2013).

Namun demikian, kebebasan dalam berekspresi di media sosial tidak sepenuhnya berlangsung tanpa tantangan. Interaksi di ruang digital kerap diwarnai oleh tekanan sosial, risiko cyberbullying, serta jejak digital yang sulit dihapus. Situasi ini membuat

pengguna menjadi lebih berhati-hati dalam mengungkapkan pendapatnya. Salah satu fenomena yang muncul adalah budaya self-correction, yaitu kecenderungan individu untuk meninjau ulang, mengedit, atau bahkan menghapus konten sebelum atau setelah dipublikasikan (Marwick & Boyd, 2011). Fenomena ini mencerminkan meningkatnya kesadaran terhadap etika komunikasi digital, namun di sisi lain juga berpotensi mengarah pada praktik self-censorship yang dapat membatasi kebebasan berekspresi.

Dari perspektif teoretis, praktik self-correction berkaitan erat dengan dinamika interaksi sosial dalam media digital, seperti konsep context collapse dan audiens imajiner. Pengguna media sosial cenderung membayangkan beragam audiens yang akan melihat unggahannya, sehingga memengaruhi cara mereka menyusun dan menyampaikan pesan, termasuk dalam memberikan kritik. Dengan demikian, perilaku komunikasi di media sosial tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh norma sosial, persepsi terhadap risiko, serta tekanan dari lingkungan digital.

Fenomena ini menjadi semakin penting untuk dikaji dalam konteks kebijakan publik, khususnya pada Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang mulai dilaksanakan pada tahun 2025. Program tersebut bertujuan untuk meningkatkan asupan gizi masyarakat, terutama bagi pelajar dan kelompok rentan. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya, program ini mendapat berbagai tanggapan kritis akibat sejumlah kendala teknis, seperti distribusi yang tidak merata hingga munculnya kasus keracunan. Kritik tersebut banyak berkembang di media sosial dan menunjukkan tingginya keterlibatan netizen dalam merespons kebijakan pemerintah.

Menariknya, dinamika kritik terhadap program MBG tidak hanya ditandai oleh tingginya partisipasi, tetapi juga oleh munculnya praktik self-correction di kalangan pengguna. Beberapa individu memilih untuk menghapus unggahan, merevisi isi pesan, atau mengurangi aktivitas setelah menerima respons dari pengguna lain. Hal ini menunjukkan adanya perubahan perilaku komunikasi yang dipengaruhi oleh tekanan sosial di ruang digital. Namun, penelitian terdahulu umumnya lebih berfokus pada partisipasi netizen dan aktivisme digital, sementara kajian mengenai bagaimana budaya self-correction terbentuk dan memengaruhi partisipasi kritik dalam konteks kebijakan publik di Indonesia masih terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada tiga hal utama, yaitu proses terbentuknya budaya self-correction dalam ekosistem media sosial, pola partisipasi kritik netizen terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG), serta faktor-faktor yang mendorong munculnya praktik tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan netnografi pada platform X dan Instagram untuk memahami dinamika interaksi digital secara lebih mendalam dan kontekstual. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi digital, khususnya terkait hubungan antara etika bermedia, partisipasi publik, dan fungsi kontrol sosial di era media sosial.

Pembahasan mengenai *self-correction* dalam media sosial masih tergolong terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada cenderung lebih banyak menyoroti aspek partisipasi pengguna, khususnya dalam bentuk kritik netizen, dibandingkan mengkaji secara spesifik bagaimana proses koreksi informasi (*self-correction*) terjadi dalam interaksi digital. Jurnal yang diteliti oleh Deni Hermawan dan Syarifuddin S. Gassing dengan judul "Pengaruh Komentar Netizen Terhadap Citra Diri Dan Reputasi Sosial Media Pada Akun Instagram Nathalie". penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data melalui survei daring kepada pengguna media sosial. penulis menemukan bahwa komentar netizen bisa mempengaruhi cara orang melihat diri mereka sendiri dan reputasi

media sosial, sehingga penting untuk mengelola interaksi di media sosial dengan baik.(Hermawan & Gassing, 2023)

Selanjutnya jurnal yang diteliti oleh Haryati dan Nursapia Harahap. dengan judul "Analisis Framing Netizen di X dalam Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis". Jurnal ini menggunakan metode analisis framing dengan pendekatan kualitatif. Penulis menemukan bahwa program ini membebani anggaran negara, menguntungkan pihak tertentu, tidak efisien dibandingkan bantuan uang tunai, dan makanan yang disediakan tidak memenuhi standar gizi, Namun saat penulis wawancarai langsung siswa yang menerima manfaat dari program ini, mereka memberikan pandangan yang lebih positif. Mereka merasa terbantu secara ekonomi dan mendukung program ini untuk belajar lebih baik, meskipun ada juga kritik tentang kualitas makanan dan pelaksanaan program.(Harahap, 2025)

Selanjutnya jurnal yang diteliti oleh Doddie Arya Kusuma, Musfi Yendra, Riswanto Bakhtiar, M. Takdir, Emi Handrina, dan Wahyudi dengan judul "Pengaruh Media Sosial terhadap Pola Komunikasi Pemerintah dan Masyarakat dalam Era Digital". Jurnal ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif pada interaksi di Facebook, X, dan Instagram terkait kebijakan sosial. Penulis menemukan bahwa netizen aktif mengkritik kebijakan melalui komentar, tapi sering mengalami tekanan sosial yang memicu editing atau penghapusan konten untuk menghindari konflik.(Arya Kusuma et al., 2024)

Selanjutnya jurnal yang diteliti oleh Adinda Sekar Kinanthi, Zaskia Putri Auly, dan Zahra Awaliyah Mujida dengan judul "Dari Disinformasi Ke Polarisasi: Dampak Bias Algoritma Terhadap Wacana Publik Program Makan Bergizi Gratis". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan studi kasus, dengan analisis interaksi pengguna media sosial di platform seperti Twitter, Facebook, dan TikTok. Penulis menemukan bahwa disinformasi dan bias dari algoritma media sosial sangat mempengaruhi opini publik tentang Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Disinformasi yang emosional dan provokatif menyebar dengan cepat dan membuat kepercayaan masyarakat terhadap program ini menurun. Selain itu, algoritma media sosial memperkuat penyebaran konten negatif tersebut, sehingga muncul polarisasi atau perpecahan pendapat di masyarakat.(Kinanthi et al., 2025)

Selanjutnya jurnal yang diteliti oleh Ilmiawan dan Muhammad Idris, dengan judul "Wacana Kritis Dan Kebebasan Berekspresi: Studi Kasus Kritik Netizen Terhadap Figur Publik Di Media Sosial". jurnal ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penulis menemukan bahwa kritik netizen di media sosial memiliki berbagai bentuk, mulai dari kritik konstruktif hingga kritik yang bersifat menyerang pribadi. Mereka juga menunjukkan bahwa kritik ini sering menggunakan sarkasme, ironi, dan argumen rasional dengan bukti. Selain itu, kritik ini menunjukkan adanya batasan dan potensi kebebasan berekspresi yang harus diatur agar tetap sehat dan bertanggung jawab.(Idris, 2024)

Beda dengan penelitian sebelumnya, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis terbentuknya budaya *self-correction* dalam ekosistem media sosial serta memahami pengaruhnya terhadap pola partisipasi kritik netizen terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong munculnya praktik *self-correction* dalam interaksi digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara etika bermedia, kebebasan berekspresi, dan peran netizen sebagai kontrol sosial di era digital.

KAJIAN TEORITIS

1. Teori *Participatory Culture*

Konsep *Participatory Culture* menggambarkan perubahan peran pengguna dalam media digital, dari yang hanya sekedar penerima informasi menjadi pelaku aktif dalam memproduksi dan menyebarkan informasi. Menurut Henry Jenkins (2009), *Participatory Culture* merupakan budaya di mana individu tidak lagi hanya bertindak sebagai konsumen, tetapi juga sebagai pembuat konten yang terlibat langsung dalam proses produksi dan penyebaran informasi. karakteristik utamanya meliputi hambatan partisipasi yang rendah, dukungan untuk berbagi karya, serta interaksi sosial yang intens antarpengguna media sosial. (Fitriyanti & Sifaninda, 2021)

Hal ini juga sejalan dengan pendapat, Axel Bruns yang memperkenalkan istilah *Producership*, ia menekankan bahwa pengguna media digital memiliki peran ganda yaitu sebagai konsumen juga produsen informasi. (Alma Dudy & Ashady, 2025) konsep ini memperkuat gagasan bahwa dalam sistem media digital, pengguna berkontribusi secara aktif membentuk alur informasi. Begitupun, Clay Shirky yang menyatakan bahwa kemajuan internet telah memfasilitasi kolaborasi massal, sehingga individu dapat dengan mudah terlibat dalam pembuatan dan penyebaran informasi. (Dzaky Zaidan et al., 2025)

Berdasarkan pemikiran dari para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan media digital telah mengubah peran para pengguna media digital yang awal mulanya hanya dapat mengonsumsi informasi, kini juga dapat terlibat dalam proses produksi, distribusi, dan kolaborasi dalam penyebaran konten.

Dalam konteks tersebut, muncul fenomena *Self-Correction* atau *Missinformation Correct* sebagai wujud dari budaya partisipatif. *Self-Correction* merujuk pada upaya pengguna untuk memperbaiki informasi yang salah melalui interaksi di media sosial, seperti memberikan penjelasan, memberikan pembenaran terhadap informasi, menyajikan fakta pendukung, atau berdiskusi tentang kebenaran suatu berita. Fenomena ini menunjukkan bahwa partisipasi pengguna melampaui produksi dan distribusi konten, serta mencakup tanggung jawab untuk menjaga kualitas dan keakuratan suatu informasi. *Participatory Culture* tidak hanya mendorong keterlibatan aktif pengguna dalam pembuatan konten, tetapi juga melahirkan budaya *Self-Correction*, di mana pengguna secara bersama-sama mengawasi, menilai, dan memperbaiki informasi yang beredar di ruang digital.

2. Teori *Spiral of Silence*

Teori *Spiral of Silence* menjelaskan bahwa individu memiliki kecenderungan alami untuk memantau opini publik guna memastikan apakah pandangan pribadi mereka sejalan dengan mayoritas atau tidak. teori ini bekerja melalui rasa takut akan isolasi sosial di mana netizen cenderung diam jika merasa kritik mereka terhadap program tersebut berbeda dengan arus utama di platform X atau Instagram. Namun, di sinilah budaya *self-correction* masuk sebagai variabel yang sangat krusial. Ketika ekosistem media sosial memiliki budaya koreksi mandiri yang kuat dan sehat, hal tersebut dapat berfungsi sebagai alat untuk memecahkan spiral keheningan. Netizen yang tadinya ragu untuk berpartisipasi dalam kritik akan merasa lebih percaya diri untuk bersuara karena mereka melihat adanya

mekanisme validasi informasi yang objektif, sehingga ruang diskusi tidak hanya didominasi oleh suara yang paling keras, melainkan oleh suara yang paling akurat secara data.

Namun, implikasi terhadap partisipasi kritik ini sangat bergantung pada bagaimana self-correction tersebut dilakukan di dalam ekosistem platform yang berbeda. Di platform X, fitur seperti community notes atau budaya berbalas argumen secara cepat dapat mendorong orang untuk tetap vokal meskipun berada di posisi minoritas, karena ada peluang bagi fakta untuk muncul ke permukaan dan mengoreksi persepsi yang salah. Sebaliknya, jika di Instagram budaya koreksinya lebih bersifat menyerang atau melakukan perundungan digital terhadap kritik yang muncul, maka spiral keheningan akan semakin mendalam. Netizen yang memiliki catatan kritis terhadap implementasi program MBG mungkin memilih untuk menarik diri dari percakapan agar terhindar dari konflik atau stigma negatif. Dengan demikian, penelitian Anda dapat melihat apakah budaya self-correction di kedua platform tersebut bertindak sebagai jembatan yang memperkuat partisipasi kritik masyarakat atau justru menjadi tembok yang membungkam opini kritis melalui tekanan massa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif karena tujuannya bukan menghitung angka, melainkan memahami makna di balik perilaku manusia. Fokusnya adalah mendalami bagaimana pola komunikasi dan kesadaran "memperbaiki diri" (self-correction) muncul di tengah riuhnya kritik netizen.

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara:

- a. Observasi Digital, yakni Mengamati percakapan, *caption*, komentar, dan unggahan yang viral terkait Program Makan Bergizi Gratis (MBG).
- b. Penyaringan Data, Memilih kritik-kritik yang memicu adanya *self-correction* (saat pengguna atau pihak terkait memperbaiki informasi yang salah setelah ditegur publik).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembentukan budaya self-correction dalam ekosistem media sosial di platform X dan Instagram

Self-correction atau koreksi mandiri dalam konteks media sosial merujuk pada praktik di mana, baik secara individual maupun kolektif, mengoreksi informasi yang keliru yang beredar di platform digital. Konsep ini berkembang dari kebutuhan ekosistem informasi yang lebih sehat di tengah derasnya arus misinformasi.

Fenomena koreksi di media sosial memiliki dua sasaran utama: pertama, pengguna yang secara langsung menyebarkan misinformasi; dan kedua, khalayak yang menyaksikan proses koreksi tersebut tanpa terlibat langsung. Khalayak pasif ini cenderung lebih mudah menerima koreksi karena identitas mereka tidak terancam secara langsung. Fenomena ini dikenal sebagai "observational correction".

1) Ekosistem X (Twitter): Budaya Literasi dan Akuntabilitas Kolektif

Di X, self-correction sering kali dipicu oleh tekanan eksternal yang cepat. Karena X berbasis teks dan percakapan (thread), kesalahan informasi atau logika sangat mudah dideteksi oleh pengguna lain.

Penelitian Bode & Vraga (2021) menunjukkan bahwa pengalaman koreksi di media sosial sangat umum terjadi, baik dalam bentuk menyaksikan orang lain dikoreksi, mengoreksi orang lain, maupun dikoreksi sendiri. Mayoritas responden yang melaporkan melihat misinformasi juga melaporkan melihatnya dikoreksi, dan mayoritas yang pernah menyebarkan misinformasi mengaku pernah dikoreksi oleh pengguna lain.

Dalam eksperimen menggunakan feed Twitter yang disimulasikan, ditemukan bahwa peserta cenderung memberikan respons berisi informasi yang benar setelah melihat adanya koreksi sebelumnya, meski secara keseluruhan tingkat kesediaan mereka untuk membalas misinformasi relatif rendah.

Koreksi Melalui "Quote Tweets", yakni adanya Fitur Quote Tweet (QT) sering berfungsi sebagai mekanisme audit. Ketika seorang pengguna mengunggah informasi keliru, ribuan pengguna lain bisa mengoreksinya secara terbuka. Hal ini memaksa pengunggah awal melakukan self-correction melalui thread klarifikasi agar tidak kehilangan kredibilitas, serta Karena arus informasi yang sangat cepat, pengguna merasa perlu melakukan koreksi secepat mungkin sebelum sebuah konten menjadi viral dengan narasi yang salah.

2) Ekosistem Instagram: Estetika dan Manajemen Reputasi

Di Instagram, budaya self-correction cenderung lebih halus dan berfokus pada pemeliharaan citra diri (personal branding), Instagram memiliki keunikan tersendiri karena sifatnya yang visual dan budaya normanya yang lebih positif dibanding X.

Koreksi di Kolom Komentar dan Story dalam instagram berbeda dengan X yang konfrontatif, koreksi di Instagram sering kali dimulai dari kolom komentar. Jika banyak pengikut yang menunjukkan kesalahan, pengguna biasanya mengunggah Instagram Story sebagai bentuk klarifikasi.

Dalam instagram terdapat fitur "Edit Caption" untuk menyunting teks setelah diunggah memudahkan pengguna melakukan koreksi tanpa harus menghapus konten. Ini mendukung perilaku koreksi diri yang bersifat administratif (memperbaiki typo atau informasi lokasi).

Adanya tekanan sosial pada Isu Sensitif, bagi figur publik atau akun bisnis, self-correction di Instagram sering kali berbentuk permintaan maaf resmi melalui desain grafis yang rapi atau video pernyataan. Hal ini dilakukan untuk menjaga estetika profil tetap terlihat profesional dan terpercaya.

Jika kita sangkutpautkan dengan adanya program MBG yang berhasil menarik perhatian publik melalui konten viral di media sosial, dengan aksi dapur sehat menjadi sorotan utama yang menampilkan proses memasak bergizi. Akan tetapi, tidak hanya menggugah selera tetapi juga mendidik masyarakat tentang pentingnya asupan gizi seimbang. Konten ini menginspirasi lebih banyak orang untuk berpartisipasi dan meningkatkan kesadaran akan pola makan sehat.

B. Pola partisipasi kritik netizen terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG)

Partisipasi netizen dalam mengkritisi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam pola komunikasi antara masyarakat dan pemerintah di era digital. Media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga telah menjadi ruang publik digital (digital public sphere) yang memungkinkan masyarakat untuk menyampaikan pendapat, kritik,

maupun dukungan terhadap suatu kebijakan secara terbuka. Dalam konteks ini, kritik netizen terhadap MBG dapat dipahami sebagai bentuk partisipasi publik yang aktif, spontan, dan dinamis.

Pola partisipasi tersebut pertama-tama terlihat dari adanya fragmentasi opini publik. Netizen tidak berada dalam satu pandangan yang seragam, melainkan terbagi ke dalam kelompok yang mendukung dan menolak program MBG. Kelompok yang mendukung umumnya menilai bahwa program ini penting untuk meningkatkan kualitas gizi masyarakat, khususnya anak-anak, serta berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sebaliknya, kelompok yang kontra lebih banyak menyoroti aspek anggaran, efektivitas pelaksanaan, serta potensi adanya kepentingan politik di balik kebijakan tersebut. Pola ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang yang mempertemukan berbagai perspektif yang saling bersaing (Sunstein, 2018).

Selain itu, partisipasi kritik netizen juga bersifat reaktif dan berlangsung secara real-time. Setiap informasi atau pemberitaan terkait MBG dapat dengan cepat memicu respons publik dalam bentuk komentar, diskusi, maupun penyebaran ulang informasi. Netizen tidak perlu menunggu waktu lama untuk merespons suatu kebijakan, sehingga dinamika opini publik menjadi sangat cepat berubah. Dalam banyak kasus, kritik bahkan muncul sebelum informasi yang beredar benar-benar terverifikasi secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial mempercepat proses pembentukan opini publik (Kaplan & Haenlein, 2010).

Di sisi lain, kritik yang disampaikan oleh netizen cenderung didominasi oleh ekspresi emosional dan subjektif. Banyak komentar yang muncul tidak sepenuhnya didasarkan pada data atau analisis rasional, melainkan dipengaruhi oleh persepsi pribadi, pengalaman, serta sentimen terhadap pemerintah. Bentuk kritik yang muncul pun beragam, mulai dari dukungan, pertanyaan kritis, hingga sindiran dan satire. Kondisi ini menunjukkan bahwa opini publik di media sosial sering kali dipengaruhi oleh faktor emosional dalam proses komunikasi (Papacharissi, 2015).

Lebih lanjut, pola partisipasi kritik netizen juga menunjukkan karakter komunikasi yang bersifat hyperpersonal. Dalam ruang digital, individu cenderung lebih berani menyampaikan pendapat dibandingkan dalam interaksi tatap muka. Faktor anonimitas dan tidak adanya tekanan sosial secara langsung membuat netizen merasa lebih bebas untuk mengungkapkan kritik secara terbuka. Fenomena ini sejalan dengan konsep komunikasi hyperpersonal dalam interaksi berbasis komputer (Walther, 1996).

Selain sebagai bentuk ekspresi individu, kritik netizen terhadap MBG juga mencerminkan partisipasi dalam demokrasi digital. Melalui media sosial, masyarakat dapat berperan sebagai pengawas kebijakan dengan menyampaikan kritik, masukan, maupun tuntutan transparansi. Partisipasi ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak lagi hanya menjadi objek kebijakan, tetapi juga subjek yang aktif dalam proses evaluasi kebijakan publik (Dahlgren, 2013).⁵

Pola partisipasi ini juga dipengaruhi oleh mekanisme agenda-setting, di mana isu yang ramai dibicarakan di media sosial akan menjadi perhatian utama publik. Ketika program MBG menjadi topik yang viral, maka intensitas partisipasi dan kritik netizen juga meningkat secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa media memiliki peran dalam menentukan isu yang dianggap penting oleh publik (McCombs, 2004).

C. Faktor-faktor apa yang mendorong terjadinya praktik self-correction di kalangan netizen dalam merespons informasi terkait Program MBG di X dan Instagram

Di dunia digital praktik self correction atau koreksi diri dalam merespon berbagai informasi khususnya informasi terkait program MBG di X dan Instagram tidak terjadi secara spontan, adanya praktik self correction dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Semua informasi yang di unggah dalam media sosial biasanya dilakukan dengan penuh kesadaran, maka informasi yang salah atau hoax bisa di tangani dengan adanya praktik self correction. Salah satu faktor yang mendorong terjadinya praktik self correction adalah dengan meningkatnya literasi digital masyarakat. Menurut Paul Gilster dalam bukunya yang berjudul Digital Literacy, literasi digital merupakan kemampuan individu dalam memahami dan memanfaatkan semua informasi dalam berbagai bentuk yang tersedia pada teknologi komputer. (Veronika et al., 2022) Seiring berkembangnya informasi individu menjadi lebih kritis dalam memilih konten. Dengan literasi digital baik, seseorang akan mudah dalam mengidentifikasi kebenaran suatu informasi serta menghindari penyebaran informasi palsu atau hoaks. literasi digital tidak bisa dilakukan oleh satu institusi saja, namun setiap individu memiliki kewajiban dalam mengembangkan literasi digital tersebut.

Di sisi lain pengembangan literasi digital juga memiliki berbagai manfaat. di antaranya, dapat membantu individu dalam menggunakan teknologi khususnya mencari informasi dengan baik serta mampu memperluas wawasan, dapat meningkatkan kemampuan individu untuk berfikir kritis dalam menyikapi informasi yang didapatkan, literasi digital juga dapat memperluas kosakata, dapat meningkatkan daya fokus dan konsentrasi saat menggunakan media digital, kemudian mampu meningkatkan daya baca, menyusun kalimat, serta menulis informasi di media digital juga semakin berkembang melalui penerapan literasi digital yang baik. (Isabella et al., 2023)

Dengan banyaknya informasi terkait program makan bergizi gratis (MBG) di media sosial. banyak netizen yang pro dan kontra terhadap program tersebut. mereka saling menyebarkan pendapat serta tanggapan mereka terkait program MBG di media sosial khususnya pada platform x dan instagram. hal ini dapat menimbulkan beredarnya informasi yang bersifat informatif maupun yang mengandung bias atau bahkan hoax, maka literasi digital memiliki peran penting. individu yang memiliki literasi digital baik akan mencari kebenaran informasi terlebih dahulu, biasanya mereka akan membandingkan informasi yang mereka dapatkan dengan sumber resmi atau melihat kredibilitas akun yang membagikan informasi tersebut. begitupun sebaliknya, individu yang minim literasi digital akan mudah terpengaruh oleh informasi yang mereka dapatkan. dengan adanya 2 karakteristik individu tersebut kemudian dapat mendorong munculnya praktik self correction, selain mengkoreksi pemahaman diri sendiri, seseorang juga mampu meluruskan informasi yang keliru di ruang publik digital. melalui fitur seperti kolom komentar, replay, dan share pengguna media sosial dapat memberikan klarifikasi atau tambahan informasi yang lebih akurat. Dengan mengembangkan literasi digital dapat mendukung terciptanya arus informasi yang valid dan bertanggung jawab dalam menyebarkan informasi.

Faktor selanjutnya adalah interaktivitas platform media sosial juga berperan penting dalam membentuk partisipasi pengguna media sosial, Menurut Blattberg dan Deighton interaktivitas merupakan fasilitas bagi setiap orang atau sekelompok untuk berinteraksi secara langsung tanpa melihat adanya batasan baik jarak maupun waktu. (Gabriella et al., 2025)

Pada platform media sosial seperti X dan Instagram, terdapat berbagai macam fitur yang memungkinkan pengguna untuk memberikan tanggapan, kritik, atau klarifikasi informasi seperti melalui kolom komentar, balasan (reply) dan kutipan pada platform x. tingkat interaktivitas yang tinggi mampu mendorong pengguna untuk tidak sekedar menerima informasi saja, tetapi juga secara aktif dapat mencari, membandingkan, dan mengevaluasi berbagai konten, termasuk konten dalam bentuk teks, gambar, dan video. hal ini dapat meningkatkan rasa ingin tahu pengguna terhadap isu-isu terkini di ruang digital.

Interaktivitas dalam media sosial juga dapat membentuk jaringan komunikasi yang lebih partisipatif serta menciptakan ruang diskusi yang dinamis. pengguna dapat terlibat dalam diskusi publik yang terbuka, termasuk dalam menanggapi isu sosial yang sedang tren. contoh nyatanya yakni, perdebatan seputar program Makana Bergizi Gratis (MBG), yang banyak menarik perhatian di platform X dan Instagram. program ini tentu tidak hanya mendapat dukungan tetapi juga kritik, pertanyaan, serta keraguan masyarakat terkait program tersebut. Informasi terkait MBG yang terus menerus di produksi dan disebarakan seringkali memunculkan informasi yang belum terverifikasi kebenarannya seperti kesalahpahaman tentang sasaran program, mekanisme distribusi, atau anggaran yang dialokasikan. Hal ini memicu tanggapan dari pengguna lain yang berupaya meluruskan informasi melalui data, pendapat, atau pengalaman pribadi yang relevan. Melalui interaksi tersebut menciptakan praktik Self Correction di media sosial, dalam praktik ini, pengguna tidak hanya menyampaikan pandangan, tetapi juga melakukan verifikasi, memberikan penjelasan, serta menyebarkan kembali informasi yang telah diperbaiki.

Di sisi lain keberadaan Misinformasi dan Disinformasi juga menjadi faktor yang mempengaruhi budaya Self Correction. Misinformasi diartikan sebagai informasi salah, tetapi orang yang menyebarkan percaya bahwa informasi tersebut benar. (Irham Akbar & Rezza Fahlevvi, 2023) Misinformasi disebarakan karena kesalahan seseorang tanpa adanya niat untuk menyesatkan. Hal ini biasanya terjadi pada berita lama yang salah lalu kemuadia di sebarluaskan kembali. Penyebaran misinformasi dalam media sosial menjadi perhatian dalam beberapa tahun terakhir, yang berdampak bagi berbagai aspek kehidupan seperti, politik dan kesehatan masyarakat. Seiring berkembang platform internet dan media sosial, misinformasi dapat menyebar dengan sangat cepat dan dapat menjangkau khalayak luas. Maka dari itu penting bagi setiap pengguna media sosial untuk mencari tahu terlebih dahulu terkait informasi yang akan mereka sebarakan, sebelum akhirnya dapat menyesatkan pengguna lain.

Selanjutnya Disinformasi dapat di artikan sebagai informasi salah, tetapi orang yang menyebarkan mengetahui bahwa itu informasi salah. (Nisa, 2024) Dengan kata lain disinformasi ini merupakan suatu kebohongan yang sengaja disebarluaskan oleh pengguna jahat agar dapat konsumsi masyarakat. Disinformasi biasanya sengaja di buat oleh oknum yang tidak bertanggung jawab dengan tujuan untuk memprovokasikan suatu isu.

Dalam konteks program Makan Bergizi Gratis (MBG), banyak informasi terkait program tersebut yang kerap mengandung disinformasi. hal ini terjadi karena

sebagian masyarakat tidak setuju dengan adanya program tersebut. akibatnya muncul informasi yang tidak akurat dan bahkan menyesatkan yang kemudian tersebar luas di media sosial. informasi semacam ini dapat mempengaruhi persepsi pengguna lain hingga ikut terbawa arus opini negatif terhadap program MBG. banyak masyarakat yang menilai bahwa adanya program MBG hanya memberikan manfaat sedikit, tetapi justru menyerap anggaran yang cukup besar bahkan program tersebut dianggap menggeser prioritas pada sektor pendidikan. kekecewaan ini lah yang kemudian memberikan respon yang cenderung emosional sehingga sulit dikendalikan dan mendorong sebagian masyarakat untuk menyebarkan informasi yang belum tentu kebenarannya. banyak masyarakat yang mengkritisi program MBG tanpa memahami fakta yang sebenarnya. bahkan kritik yang disampaikan sering kali tidak disertai tanggung jawab maupun pertimbangan terhadap jangka panjangnya. Padahal penting bagi masyarakat untuk perlu menyadari bahwa rekam digital itu bersifat permanen, sehingga setiap informasi atau opini yang disebarluaskan dapat memiliki konsekuensi di masa depan.

Faktor yang terakhir yaitu adanya budaya partisipatif dalam media sosial. dalam teori budaya partisipatif oleh Henry Jenkins, ia menjelaskan bahwa pengguna media sosial bukan lagi berperan sebagai konsumen yang pasif, melainkan juga sebagai produsen konten (produser, consumer, atau prosumer) yang berperan aktif dalam menciptakan dan menyebarkan informasi. (Hernawo & Zarkasi, 2025) setiap individu memiliki kesempatan dalam menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, serta berkontribusi dalam membentuk arus informasi yang beredar. dengan adanya budaya partisipatif ini mengubah peran netizen menjadi lebih beragam tidak lagi bersifat pasif. pengguna media sosial dapat menciptakan konten, menyebarkan, sekaligus dapat meluruskan informasi salah yang dianggap tidak akurat. informasi yang tersebar di media sosial saat ini tidak bersifat satu arah, tetapi juga diuji melalui interaksi antar pengguna media sosial.

Budaya partisipatif ini juga mendorong kesadaran setiap individu akan tanggung jawab bersama dalam menjaga kualitas suatu informasi. Dalam hal ini, pengguna media sosial diharapkan tidak hanya berpartisipasi secara aktif, tetapi juga mampu bersikap kritis dan bijaksana dalam merespons suatu informasi. guna menghindari penyebaran informasi salah yang merugikan serta meminimalkan dampak dari opini negatif tanpa bukti kuat, sehingga jejak digital tetap bertanggung jawab dan tidak menimbulkan konsekuensi jangka panjang

KESIMPULAN

Budaya Self Correction dalam ekosistem media sosial, khususnya di X dan Instagram, telah muncul melalui interaksi digital yang dinamis, yang melibatkan partisipasi luas dan didorong oleh tekanan sosial. Praktik ini muncul sebagai reaksi terhadap banjir informasi, maraknya disinformasi, serta kesadaran pengguna akan jejak digital dan norma-norma sosial mereka di ranah publik. Fitur-fitur interaktif di kedua platform tersebut mendorong pengguna tidak hanya untuk menerima informasi, tetapi juga untuk memverifikasi, mengoreksi, dan mengklarifikasinya secara terbuka. Dengan demikian, Self Correction telah menjadi elemen kunci dalam membangun ekosistem komunikasi digital yang lebih akurat, etis, dan bertanggung jawab.

Namun, budaya ini juga memiliki implikasi signifikan terhadap pola kritik netizen, terutama dalam menanggapi Program Makanan Bergizi Gratis (MBG). Kritik yang muncul cenderung cepat, beragam, dan dipengaruhi oleh campuran emosi dan

pertimbangan rasional. Praktik koreksi diri mencerminkan meningkatnya kesadaran publik akan kebutuhan untuk menjaga kredibilitas informasi, sekaligus memperkuat peran netizen sebagai pengawas sosial dalam demokrasi digital. Meskipun demikian, fenomena ini juga menyoroti batas tipis antara kebebasan berekspresi dan tekanan sosial, sehingga literasi digital yang memadai menjadi esensial untuk memastikan bahwa partisipasi publik tetap kritis, bertanggung jawab, dan bebas dari penyebaran disinformasi.

SARAN

Penelitian mendatang diharapkan melakukan pengukuran langsung di lapangan serta menggunakan alat ukur dengan sensitivitas yang lebih tinggi untuk menjamin akurasi data yang lebih presisi. Peneliti perlu membedah apakah kritik netizen terhadap program Makan Bergizi Gratis (MBG) ini bersifat substantif atau hanya sekadar ikut-ikutan tren. Hal ini penting agar peneliti tidak hanya terpaku pada jumlah postingan, tetapi juga memperhatikan apakah budaya koreksi yang terjadi benar-benar memperbaiki kualitas diskusi atau justru memperuncing polarisasi di tengah masyarakat.

Peneliti sebaiknya tidak terjebak pada kesimpulan umum bahwa media sosial selalu berdampak buruk bagi ruang publik. Peneliti dapat menawarkan perspektif yang lebih segar mengenai bagaimana budaya *self-correction* dari netizen sebenarnya bisa menjadi instrumen evaluasi mandiri bagi pemerintah dalam menjalankan program MBG. Jika ditemukan fenomena di mana netizen berhasil meluruskan informasi keliru secara kolektif sebelum pihak otoritas memberikan klarifikasi, maka peneliti bisa berargumen bahwa ekosistem digital tersebut memiliki daya tahan dan fungsi pengawasan kebijakan secara *real-time*.

Selain itu, aspek analisis biaya perlu ditambahkan dengan merinci harga setiap komponen untuk mengetahui total biaya perancangan secara menyeluruh. Terakhir, pengembangan penelitian sebaiknya dilakukan pada wilayah dengan kondisi geografis yang berbeda serta cakupan jumlah pelanggan yang lebih luas guna menguji efektivitas jaringan pada skala yang lebih besar.

peneliti perlu mempertimbangkan peran akun anonim atau kekuatan terorganisir dalam memengaruhi Spiral Keheningan. Peneliti harus kritis dalam melihat apakah budaya koreksi yang muncul benar-benar lahir dari kesadaran organik pengguna atau merupakan hasil orkestrasi pihak tertentu untuk menggiring opini dan membungkam kritik. Dengan membedah sisi gelap ini secara jujur, peneliti akan menghasilkan artikel yang jauh lebih berbobot dan realistis karena menyentuh realitas politik digital di Indonesia yang sebenarnya, bukan hanya sekadar memaparkan teori di atas kertas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu dosen pengampu mata kuliah Online Publishing atas bimbingan, arahan, dan ilmu yang telah diberikan selama proses penyusunan jurnal. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada teman-teman yang telah berkontribusi, bekerja sama, dan memberikan dukungan dalam pembuatan jurnal ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai sumber rujukan ilmiah, seperti jurnal, buku, dan publikasi akademik lainnya yang telah membantu dalam memperkaya isi dan analisis dalam penelitian ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR REFERENSI

- Arya Kusuma, D., Yendra, M., Bakhtiar, R., Takdir, M., & Handrina, E. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi Pemerintah Dan Masyarakat Dalam Era Digital. *Ekasakti Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 5. <https://doi.org/10.31933/ejpp.v5i1.1206>
- Bode, L., & Vraga, E. K. (2021). "Correction Experiences on Social Media During COVID-19." *Social Media + Society*, 7(2)
- Bode, L., Vraga, E. K., & Tully, M. (2020). "Do the Right Thing: Tone May Not Affect Correction of Misinformation on Social Media." *Harvard Kennedy School Misinformation Review*, 1(4)
- Dahlgren, P. (2013). Force-fields of the web environment. In *The political web: Media, participation and alternative democracy* (pp. 36-64). London: Palgrave Macmillan UK.
- Gabriella, T., Purnama, F. Y., Revia, B., & Fista, S. (2025). Digital Witch Hunt dan Polarisasi Gender dalam Isu Childfree : Studi Netnografi Interaktivitas di X. *Jurnal Riset Komunikasi: Jurkom*, 8(X), 254–273.
- Harahap, N. (2025). Analisis Framing Netizen Di X Dalam Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis Analysis of Netizen Framing in X in the Implementation of the Free Nutritious Meal Program. In *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Komunikasi* (Vol. 4).
- Hermawan, D., & Gassing, S. S. (2023). Pengaruh Komentar Netizen Terhadap Citra Diri Dan Reputasi Sosial Media Pada Akun Instagram Nathalie. *IKRAITH-HUMANIORA*, 7. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v7i3>
- Hernawo, T., & Zarkasi, I. R. (2025). Komodifikasi dan Budaya Partisipatif Media Sosial dalam Komunikasi Pemasaran Produk Skincare di Aplikasi TikTok. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 8(1), 157–164. <https://doi.org/10.38035/rj.v8i1.1832>
- Ibrahim, et al. (2026). "Analisis Sentimen Masyarakat Terhadap Program MBG Pada Media Sosial X Dengan Naïve Bayes." *Jurnal Sains Informatika Terapan*, 5(1).
- Idris, M. (2024). WACANA KRITIS DAN KEBEBASAN BEREKSPRESI: STUDI KASUSKRITIK NETIZEN TERHADAP FIGUR PUBLIK DI MEDIA SOSIAL. *Jurnal Sastra Dan Bahasa*, 3.
- Irham Akbar, M., & Rezza Fahlevvi, M. (2023). Cegah Penyebaran Misinformasi di Media Sosial Menggunakan Peralatan dan Fitur Literasi Digital. *RENATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua*, 1(1), 15–20. <https://doi.org/10.61124/1.renata.2>
- Isabella, I., Iriyani, A., & Puji Lestari, D. (2023). Literasi Digital sebagai Upaya Membangun Karakter Masyarakat Digital. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 8(3), 167–172. <https://doi.org/10.36982/jpg.v8i3.3236>
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business horizons*, 53(1), 59-68.
- Kinanthi, A. S., Auly, Z. P., & Mujida, Z. A. (2025). DARI DISINFORMASI KE

POLARISASI: DAMPAK BIAS ALGORITMA TERHADAP WACANA
PUBLIKPROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS. *Jurnal Ilmu Sosial*, 11.

- Lim, M. (2013). Many clicks but little sticks: Social media activism in Indonesia. *Journal of contemporary asia*, 43(4), 636-657.
- Marwick, A. E., & Boyd, D. (2011). I tweet honestly, I tweet passionately: Twitter users, context collapse, and the imagined audience. *New media & society*, 13(1), 114-133.
- Mukarom, D.A., et al. (2026). "Analisis Sentimen Berbasis Aspek terhadap Program MBG di Twitter/X." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 5(1), 1890–1907.
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016, 2017.
- Nisa, K. (2024). Peran Literasi di Era Digital Dalam Menghadapi Hoaks dan Disinformasi di Media Sosial. *Impressive: Journal of Education*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.61502/ijoe.v2i1.75>
- Papacharissi, Z. (2015). *Affective publics: Sentiment, technology, and politics*. Oxford University Press.
- Sunstein, C. R. (2018). *Republic: Divided democracy in the age of social media*. Sunstein, C. R. (2018). *Republic: Divided democracy in the age of social media*.
- Veronika, R., Ginting, B., Arindani, D., Mega, C., Lubis, W., & Shella, A. P. (2022). Literasi Digital Sebagai Wujud Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pasopati ...*, 3(2), 118–122. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/pasopati/article/view/10869>
- Vraga, E. K., & Bode, L. (2020). "Correction as a Solution for Health Misinformation on Social Media." *American Journal of Public Health*, 110(S3), S278–S280
- Walther, J. B. (1996). Computer-mediated communication: Impersonal, interpersonal, and hyperpersonal interaction. *Communication research*, 23(1), 3-43.
- Weaver, D., McCombs, M., & Shaw, D. L. (2004). Agenda-setting research: Issues, attributes, and influences. *Handbook of political communication research*, 257-